

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

1. Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi

Kebudayaan adalah akal budi, fikiran, adat istiadat.¹ Budaya merupakan bentuk jamak dari kata dasar budi dan daya yang berarti rasa dan karsa. Bahasa sansekerta dari kebudayaan yaitu *budhayah* merupakan suatu bentuk jamak kata dasar *buddhi* yang berarti akal dan budi.²

Kebudayaan juga berasal dari kata latin *cultur*, dari kata dasar *colore* yang mengolah, mengerjakan,³ yang artinya segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengelolah bahkan membaharui alam. Dari penjelasan di atas maka makna dari *culture* yaitu sebagai sebuah usaha manusia untuk mengelolah dan membaharui alam disekitarnya.⁴

Budaya muncul dari kebiasaan-kebiasaan mulai dari bahasa, maupun tindakan yang lain dalam upaya pembentukan tingkahlaku yang menjadi model/gaya dan tindakan yang dapat dilakukan masyarakat.⁵ Budaya merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat dalam suatu daerah tertentu yang diturunkan oleh nenek moyang yang memiliki suatu nilai yang melekat sehingga dijadikan pedoman untuk menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat. Menurut E.B. Tylor seseorang pakar antropologi menyebutkan budaya merupakan suatu holistik kompleks yang mencakup pengetahuan,

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 168.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

³ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta, 2012), 84.

⁴ Chris Barker, *Kamus Kajian Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 28.

⁵ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 50.

kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, istinorma istinorma dan kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat setempat.⁶

Teori interpretatif simbolik adalah teori yang mengatakan budaya merupakan sistem simbol, maka kebudayaan harus dimengerti diinterpretasi dan diterjemahkan. Teori interpretasi simbolik digunakan untuk mengkaji kebudayaan sekelompok orang, dengan lebih menekankan pada usaha mengungkapkan makna-makna dari fenomena simbolik dalam masyarakat, berupa perilaku, tindakan atau pandangan hidup masyarakat.⁷

Dengan melihat hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua tindakan manusia merupakan “kebudayaan” tetapi walaupun demikian ada juga beberapa tindakan manusia yang tidak perlu untuk dibiasakan dengan belajar, yakni dengan beberapa tindakan naluri, refleksi, bahkan dalam beberapa tindakan akibat proses fisiologi.

Pandangan mengenai kebudayaan dianggap bahwa semua tingkahlaku mestinya dapat dibiasakan oleh manusia dengan belajar bahwa keseluruhan aspek kehidupan manusia baik secara non material maupun material yang didalamnya terdapat adat istiadat yang terdapat sistem nilai budaya, pandangan hidup dan juga ideologi. Dengan demikian definisi kebudayaan mengenai sistem nilai budaya merupakan pedoman hidup manusia dalam masyarakat dan sistem nilai budaya menganalisis secara universal masalah dasar dalam kehidupan manusia dan juga ideologi yaitu suatu sistem pedoman

⁶ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), 27.

⁷ Misnawati dan Anwarsani, *Teori Struktural Levi-Straus Dan Interpretasi Simbolik Untuk Penelitian Sastra Lisan* (Palangka raya: Guepedia, 2019), 42.

hidup yang dicapai oleh banyak manusia tetapi lebih khusus sifatnya dari pada tata cara nilai budaya.

2. Kebudayaan Toraja

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, salah satu nilai dasar dalam kebudayaan Toraja sebagai contoh ialah keharmonisan dan kedamaian dalam ikatan kekeluargaan yang dijamin dalam adat (*aluk*) dan dijabarkan ke dalam ritus-ritus yang menyangkut kehidupan dan kematian.⁸ Kebudayaan suku Toraja adalah segala sesuatu yang berasal dari *aluk, adat, pemali* yang dapat dilihat dalam pergaulan dan kehidupan orang Toraja sehari-hari, sehingga melalui kehidupan itu orang Toraja dapat menjalani hubungan yang dekat dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya.⁹ Oleh karena itu, kebudayaan Toraja adalah sesuatu yang terlahir dari kebiasaan-kebiasaan serta tindakan-tindakan masyarakat Toraja yang mengandung nilai yang dapat menjadi sumber kedamaian dalam menjalani kehidupannya.

Di Toraja, adat istiadat atau kebudayaan adalah dua hal yang hampir sama dan berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Adat istiadat berarti kebiasaan yang lahir dari pola pikir tindakan baik dalam kelompok ataupun dalam individu, sedangkan kebudayaan merupakan sesuatu yang lahir dari pola pikir serta tindakan individu yang di adaptasi atau ditiru oleh orang lain (turun-temurun) sehingga hal ini menjadi suatu kebiasaan yang di pelihara dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya.¹⁰

⁸ Th Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 18.

⁹ M. Paranoan, *Rambu Solo* (Rantepao: Percetakan Sulo, 1994), 8.

¹⁰ Wahyuni, *Agama Da Pembentukan Struktur Sosial* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 176.

Adat istiadat dan kebudayaan adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan, dimana adat istiadat adalah suatu hal yang mengandung nilai kebudayaan yang berisi norma-norma yang berlaku di suatu daerah tertentu.

B. Pernikahan (*Rampanan Kapa'*)

1. Pengertian pernikahan

Pernikahan menurut KBBI merupakan perjanjian antara kedua pasangan yang akan menikah.¹¹ Pernikahan juga dapat diartikan sebagai bagian dari proses perjalanan hidup manusia, sebab dalam pernikahan akan dibangun sebuah bahtera rumah tangga yang didalamnya terdapat anggota keluarga masing-masing akan berperan aktif guna untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan baik secara jasmani dan rohani.¹²

Dalam permulaan pernikahan biasanya ketika seorang laki-laki tinggal serumah dengan perempuan tanpa adanya hubungan keluarga. Kuasa istri (*munus*) secara formal diserahkan kepada suaminya atau diperbolehkan karena istri tinggal serumah dengan dia dan sebagai miliknya perempuan jika diperlakukan dengan kurang baik oleh suaminya, ia dapat kembali kepada keluarga asalnya sebagai tempat pelarian, dan selalu ada instansi lain yang terlibat.¹³ Marriage (pernikahan) adalah suatu ikatan yang serius untuk menciptakan damai dan sukacita, dan adapun cara untuk mencapai tujuan pernikahan Kristen yaitu: *special roles untuk suami-*

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 689.

¹² Yvonne Diana Taroreh Loupatty, *Kawin Siapa Takut!: Langkah Awal Membentuk Keluarga Bahagia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1.

¹³ Schafer. Dkk, *Bercerai Boleh Atau Tidak?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 9.

*istri, seiman, mogami, companionship dan intimacy, kesucian hidup, pertumbuhan rohani dan kematangan pribadi.*¹⁴ Untuk dapat memahami konsep pernikahan yang benar di bawah ini akan dipaparkan mengenai pengertian pernikahan dan konsep pernikahan.

Konsep pernikahan yaitu suatu konsep ikatan lahir batin antara laki-laki dengan perempuan. Pernikahan dan hidup berkeluarga dianggap sebagai tanggung jawab etis, religious dan patriotis.¹⁵ Banyak orang memasuki pernikahan dengan beribu-ribu pengharapan ideal yang sebenarnya hanya didapat dari cerita-cerita atau mimpi-mimpi melalui berbagai novel yang jauh dari realitas yang sebenarnya. Akibatnya muncul anggapan bahwa jika menikah, maka akan terhindar atau keluar dari masalah. Konsep ini merupakan konsep yang keliru, pernikahan justru juga memasuki masalah. Bahkan dapat dikatakan bahwa menikah adalah keberanian sepasang manusia untuk menghadapi masalah bersama, dengan menggabungkan kekuatan bersama, sehingga mampu mengatasi masalah-masalah secara bersama.

Pernikahan juga dapat diartikan sebagai bertemunya dua orang yang berlatarbelakang yang berbeda dan sifat yang berbeda. Maka di dalamnya tentu ada tuntutan proses yang tidak jarang menimbulkan gesekan. Selain itu, juga ada masalah-masalah yang harus dihadapi sebagai konsekuensi pernikahan, seperti pengurusan rumah tangga, keterikatan dengan pasangan, problematika keluarga besar, masalah anak, dan lain-lain. Orang

¹⁴ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling 2* (Jakarta: Gandum Mas, 2008), 90.

¹⁵ Dkk, *Bercerai Boleh Atau Tidak?*, 21.

yang ingin menikah harus sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk masuk dalam pernikahan. Memasuki pernikahan tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Perlu ada kepastian theologis, moral dan kedewasaan pribadi dalam mempersiapkan pernikahan. Jika hal di atas dapat dilakukan dengan baik maka pernikahan justru dapat mengasah dua pribadi sehingga di dalamnya perlu ada proses bersama, perubahan-perubahan format dan kebiasaan hidup, yang pada akhirnya bisa mencapai suatu keutuhan bersama.

Untuk itu dibutuhkan kedewasaan karakter kedua pribadi, sehingga tidak menimbulkan komplikasi masalah yang menyebabkan masalah internal yang negatif. Ketika pasangan gagal menggarap komplementasi, maka komplementasi pasangan justru menimbulkan masalah besar dalam rumah tangga.¹⁶ Maka, menikah bukan berarti hilangnya masalah melainkan timbulnya masalah lain yang perlu diatasi.

Dapat disimpulkan bahwa pernikahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pernikahan adalah bagian penting untuk menjalani perjalanan kehidupan manusia serta boleh mengenal arti kehidupan rumah tangga dan boleh mendapatkan keturunan.

2. *Rampanan Kapa'* adat Toraja

Upacara adat yang sering dilakukan dalam masyarakat Toraja adalah upacara adat *rambu tuka'* (syukuran). Ritual

¹⁶ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 3–5.

perkawinan atau biasa disebut dengan *rampanan kapa'* adalah salah satu bentuk dari upacara adat *rambu tuka'* tersebut.

Bagi orang Toraja *rampanan kapa'* adalah suatu pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki ikatan cinta yang murni dan suci, lalu melepaskan diri dari orang tua mereka untuk disatukan dalam ikatan pernikahan.¹⁷ *Rampanan kapa'* di Toraja suatu masalah adat yang paling dimuliakan dan dihormati di Tana Toraja, oleh karena dianggap sebagai pangkal dari terbentuknya atau tersusunnya adat dan kebudayaan manusia seperti pada suku-suku bangsa lain di Indonesia.¹⁸ Dapat di jelaskan bahwa nikah itu mulia dan indah, sama seperti kapas, putih bersih. Dengan demikian *rampanan kapa'* didasarkan atas kejujuran, keharmonisan, *karapasan*, *rampanan kapa'* tidak boleh diganggu.

Aluk rampanan kapa' pertama dimulai dan diatur dalam ajaran sukaran *aluk* serta merupakan adat yang pertama pula dilaksanakan oleh *Puang Matua* terhadap manusia yang pertama yaitu *Datu La Ukku'*. Lalu *Puang Matua* mengawinkannya dengan *To Tabang Tua*, sehingga dari perkawinan tersebut *Puang Matua* yang menyusun bagaimana manusia akan berperilaku serta aturan hidup yang akan dipergunakan oleh *Datu La Ukku'* dan keturunannya akan memuliakan dan menyembah *Puang Matua* yang dinamakan *Sukaran Aluk*.¹⁹ Perkawinan ini merupakan pangkal adat dan *aluk* dari *rampanan kapa'*.²⁰ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aturan hidup orang Toraja dari awal pernikahan manusia pertama

¹⁷ Sarira, *Benih Yang Tumbuh* (Rantepao: Gereja Toraja, 1979), 287.

¹⁸ L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 211.

¹⁹ Ibid., 100–101.

²⁰ Ibid., 212.

yang diciptakan oleh *Puang Matua*, di mana *Puang Matua* memberikan aturan hidup untuk ditaati oleh keturunan orang Toraja dan pernikahan disebut sebagai *rampanan kapa'* yang merupakan pangkal adat dan *aluk*.

Dewasa ini perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat adat Toraja yang berdasar oleh norma-norma yang diberlakukan dalam masyarakat tersebut.²¹ Dalam *ritual rampanan kapa'* sangat dipengaruhi dengan ketentuan-ketentuan hukum adat yang berpangkal pada adanya susunan *tana'* (kasta). Bagi orang yang akan melaksanakan ritual *rampanan kapa'* perlu untuk terlebih dahulu mengetahui kasta (*tana'*) karena dari susunan *tana'* itu memiliki ketentuan-ketentuan nilai hukum yang akan menjamin kehidupan dan kelangsungan dari pada perkawinan tersebut, apabila nantinya terjadi perceraian maka nilai hukum *tana'* tersebut adalah rumusan pelaksanaan hukum yang dijatuhkan oleh pemerintah adat.

3. Ritual *Rampanan Kapa'*

Rampanan Kapa' (pernikahan) merupakan titik awal usaha sepasang suami istri untuk membangun tongkonan bagi keturunan mereka. Untuk itu sangat penting bagi orang Toraja dalam pelaksanaan ritual *rampanan kapa'*. Berikut beberapa ritual *rampanan kapa'* yang akan penulis paparkan:

- a. *Bo'bo bannang* merupakan cara yang paling sederhana yang dilakukan pada malam hari. Pada waktu malam pengantin laki-laki akan datang kerumah pengantin perempuan, dikawal oleh beberapa teman; di antara mereka tidak boleh mempunyai nama

²¹ Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019),

yang berkonotasi negati. Jumlah mereka harus genap, tidak boleh ganjil. Mereka makan bersama dengan menu yang sederhana. Seremoni ini disebut *rampo bongi* (tiba di waktu malam)

- b. *Rampo karoen*- rombongan mempelai laki-laki tiba pada sore hari. Terjadilah dialog dengan menggunakan bahasa sastra yang tinggi antara wakil (jurus bicara) pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Hal yang dibicarakan mengenai persetujuan tentang *kapa'* yang disusun oleh para pemangku adat. Untuk konsumsi para tamu dipotong seekor babi atau sejumlah ayam.
- c. *Rampo allo*- rombongan mempelai laki-laki tiba sebelum pukul tengah hari. Inilah upacara orang yang lapisan atas. Pernikahan didahului oleh lamaran oleh keluarga calon pengantin laki-laki. Di sini terlihat jelas bahwa pernikahan bukan tentang pribadi semata, melainkan urusan persekutuan keluarga. Pelamaran adalah semacam pemberitahuan secara resmi dari pihak calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon perempuan. Sesudah pelamaran dilakukanlah proses pernikahan itu. Untuk konsumsi para tamu dipotong dua ekor babi dan sejumlah ayam menurut kebutuhan.²²

Sesudah upacara di rumah pengantin perempuan, dilakukan juga seremoni kedua di rumah pengantin laki-laki, yakni *ma'pasule baeasang* (mengembalikan bakul). Sesudah santap bersama maka seremoni selesai. Selain itu ritual tentang *kapa'* yang telah dibicarakan oleh pemangku adat bersama keluarga. Untuk kelas atas (*tana bulan*) *kapa'* berjumlah 24 ekor kerbau; untuk kelas kedua

²² Theodorus, *Injil Dan Tongkonan*, 62-64.

(*tana' bassi*) kapa'nya berjumlah 6 ekor kerbau; untuk kelas ketiga (*tana' karunrung*) kapa'nya 2 ekor kerbau, sedangkan untuk kelas terendah (*tana' kua-kua*) kapa'nya cukup satu ekor nani betina.

C. *Pemali*

Dewasa ini, keberadaan budaya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Budaya adalah suatu kebiasaan, tatanan nilai yang berlaku atau adat-istiadat dan cara hidup sekelompok orang yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam suatu daerah memiliki kebiasaan yang berlaku untuk mengatur pola hidup bermasyarakat, agar masyarakat saling menghargai dan hidup rukun.

1. Pengertian *Pemali*

Pemali adalah salah satu budaya yang bisa mengatur pola hidup bermasyarakat. Jika dilihat dari arti yang sebenarnya pemali "larangan" adalah budaya. *Pemali* adalah suatu aturan dari nenek moyang lewat orang tua yang tidak boleh dilanggar. Isi *pemali* cenderung dogmatis jika dilanggar tidak terjadi langsung tetapi dimasa yang akan datang. *Pemali* juga dapat diartikan sebagai tradisi lisan yang berisi larangan atau pantangan. *Pemali* memang tidak tertulis sehingga penyebarannya bermodel dari mulut ke telinga.²³ *Pemali* juga dapat diartikan dengan kata *taboo*, yang berasal dari kata dasar Polinesia. Farberow mengungkapkan bahwa dalam kata *taboo* tersirat makna yaitu diperkenankan dan dilarang, yang harus dan tidak boleh dilakukan, hal ini dilakukan agar untuk melindungi diri agar tidak terjadi hal-hal negatif bahkan juga ini

²³ Jamia. Dkk, "Analisis Kontruksi Sosial Dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya Pemali Masyarat Banjar," *Jurnal Isolec* (2021): 89.

bertujuan untuk memotivasi dan meningkatkan tradisi turun termurun yang harus tetap dijaga.

Taboo memiliki dua makna yang berbeda, pada satu sisi bersifat suci dan kudus, namun di sisi yang lain yaitu, berbahaya, aneh, dilarang, dan kotor. Menurut Freud apa yang manusia hadapi merupakan suatu masyarakat yang primitif, karena konsep yang mereka terapkan yaitu sekumpulan batasan atas kepentingan diri sendiri, ini dan itu tidak diperbolehkan tanpa alasan yang jelas. Namun demikian masyarakat yang primitif juga tidak pernah mempersoalkan hal tersebut, karena mereka patuh kepada batasan-batasan kepatuhan mereka pada batasan-batasan ini yaitu sesuatu yang wajar bagi mereka dan meyakini bahwa suatu kegiatan yang melanggar secara otomatis akan mendapatkan hukuman yang sangat berat.²⁴ Sedangkan menurut Kamal *pemali* merupakan pelarangan sosial yang harus dilakukan, yang berhubungan pada setiap area aktifitas manusia atau kebiasaan sosial yang dinyatakan sebagai suci dan terlarang.

Orang Mesir kuno mempercayai bahwa *pemali* ditanamkan oleh dewa khususnya terletak pada benda, bangunan, tindakan, bahkan individu. Keyakinan mereka hanya pencipta yaitu dewa sendiri yang bisa mengubah *pemali*, sehingga bagi masyarakat Mesir kuno *pemali* adalah gabungan dari agama, dan juga ritual larangan, yang ketika dilanggar dapat memengaruhi seluruh aspek hidup mereka.²⁵

²⁴ S Freud, *Totem and Tabu* (Yogyakarta: Jendela, 2002), 30.

²⁵ Kamal, *Taboos in Ancient Egypt International Scientific Conference Integrated Relational Tourism* (Territories and development in the mediterranean area, 2009).

Wardhaugh mengungkapkan mengenai *pemali* sebagai yang ditetapkan karena orang-orang mempercayai bahwa ketidaksesuaian dapat mendatangkan konsekuensi yang sangat berbahaya bagi hidup mereka, baik karena perilaku non-verbal yang mereka lakukan ataupun perilaku verbal, yang mengakibatkan pelanggaran kode moral masyarakat berdasar pada keyakinan supranatural. Kekuasaan dalam larangan-larangan tidak jarang dikaitkan pada kekuatan supranatural dan bahaya yang sering melekat pada perilaku itu sendiri, sehingga melanggar *pemali* bisa membawa celaka baik itu bagi diri sendiri ataupun bagi keluarganya.²⁶ Selanjutnya penulis akan menjelaskan beberapa pandangan mengenai klasifikasi dan objek *pemali* menurut beberapa tokoh.

Pemali dalam tindakan misalnya tindakan yang dapat mengakibatkan pencemaran pada sungai Nil, atau menerima suap (sogokan), tindakan kriminal seperti pembunuhan dan pencurian, memakan hewan kurban, bahkan merusak kesucian tempat yang dipercaya suci. Menurut Freud objek dari *taboo* memiliki tiga bagian, bagian pertama yaitu, *taboo* langsung yang dimaksudkan agar dapat melindungi orang yang dianggap penting meliputi kepala suku, gembala/pendeta, dan barang-barang yang paling berharga, dan yang lebih penting pengaruh-pengaruh makanan yang dikonsumsi. Kemudian Objek kedua, adalah *taboo* yang diperuntukan agar dapat menjaga kekayaan, alat-alat, dan lainnya. Yang terakhir, *taboo* yang secara umum diperuntukan dalam suatu wilayah yang lebih luas, yang bersifat universal yang hampir sama

²⁶ Sartika Pongsilurang, "Pemahaman Dan Penggunaan Pemali Oleh Masyarakat Toraja Dalam Kaitannya Dengan Perilaku Kesehatan," *Jurnal* (2019): 32.

dengan yang dilakukan oleh gereja dan bisa berlaku lama. Menurut Freud terdapat beberapa cakupan dari defenisi *taboo*, yakni sifat suci dari benda dan orang, jenis yang dilarang dapat mengakibatkan sifat kesucianya hilang atau kotor, karena melanggar larangan yang telah ditetapkan.²⁷

2. *Pemali* dalam Masyarakat Toraja

Defenisi di atas merupakan pandangan para ahli tentang *pemali*. Dalam penulisan ini penulis akan mengkaji sebuah pandangan budaya Toraja tentang *pemali*. Sejarah awal masyarakat Toraja dikenal sebagai agama *Aluk todolo*.

Pemali dalam kamus bahasa Toraja Indonesia adalah pantangan.²⁸ Menurut Poerwadarminta *pemali* adalah pantang, pantang berarti perbuatan, tindakan dan sebagainya yang terlarang (menurut adat atau kepercayaan), larangan berbuat atau melakukan sesuatu.²⁹ Menurut L.T Tangdilintin, *pemali* adalah ketentuan-ketentuan larangan dalam hubungan upacara dan kehidupan “aluk atau sebelum kepercayaan kekristenan masuk”.³⁰ Jadi, *pemali* adalah larangan atau pantangan dalam masyarakat atau bisa juga dikatakan undang-undang yang tidak tertulis dalam masyarakat.

Pemali dalam masyarakat Tana Toraja serupa dengan *pemali* yang ada diberbagai kebudayaan di Indonesia. *Pemali* dalam tulisan ini berisi pengajaran, pantangan dalam nilai-nilai kesopanan dan norma-norma kemasyarakatan dalam tatanan masyarakat toraja, yang disampaikan melalui untaian kata-kata bernada sastra

²⁷ Ibid., 23.

²⁸ J. Tammu dan H. Vander Ven, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 429.

²⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 709.

³⁰ L. Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja* (Tana Toraja: Yalbu, 1980), 10.

Toraja.³¹ *Pemali* selalu berpasangan dengan *aluk*, *aluk* menentukan apa yang seharusnya tidak diperbuat, disamping *aluk rampanan kapa'* ada *pemali rampanan kapa'*.³² Jadi *pemali* dalam masyarakat Toraja adalah ajaran dalam masyarakat Toraja tentang karakter dan nilai-nilai kesopanan. Masyarakat Toraja dalam mendidik anaknya selalu dikaitkan dengan *pemali* dan selalu menanamkan nilai-nilai moral bagi anak-anaknya.

Contoh *pemali* dalam masyarakat Toraja, meliputi : *Pemali ma' pangan buni*, dilarang berzinah. *Pemali unromok tatanan pasak*, dilarang mengacau di pasar *Pemali unteka' palanduan*, golongan tidak boleh kawin dengan golongan *tomakaka* dan *tokapua* (bangsawan). *Pemali massape-ao'*, dilrang berjalan meninggalkan rumah pada hari yang sama dengan arah yang berlawanan. *Pemali boko*, dilarang mencuri. *Pemali umboko sunga' na pedanta tolino*, tidak boleh membunuh sesama. *Pemali ma' kada* penduan, tidak boleh berbohong. *Pemali unkasirisan deata misanta*, jangan melakukan penghianatan terhadap orang tua. *Pemali unkgattai bubun*, jangan buang air besar di sumur. *Pemali umbala' bala' tomanglaa*, tidak menyiksa anak gembala. *Pemali meloko*, tidak mengambil barang di kuburan. *Pemali umbala -bala' patuoan*, tidak menyiksa hewan ternak.³³

Hukuman yang diberikan kepada pelanggaran *pemali* bervariasi menurut berat atau ringannya pelanggarannya, seperti hukuman yang berat adalah hukuman membunuh, karena semua keluarga dari yang menjadi korban pembunuhan akan bersumpah

³¹ Luther Balalembang, *Seni Sastra Toraja* (Malimbong, 2017), 131.

³² Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Pusbang Gereja Toraja, 1996), 62–63.

³³ Labuhari, *Budaya Toraja* (Jakarta: Yayasan Maraya, 1997), 12.

turun temurun tidak boleh berhubungan dalam bentuk apapun dengan keluarga pembunuh (*sisallang*). Seorang hamba yang kawin dengan golongan derajatnya lebih tinggi/bangsawan diasingkan seumur hidup dari lingkungan.³⁴ Hal di atas menggambarkan tentang beberapa pemali dan beberapa hukuman atas pelanggaran pemali tersebut.

D. Perkawinan dari Sudut Pandang Alkitabiah

Pernikahan merupakan komitmen yang sangat penting untuk membangun batarah rumah tangga oleh sepasang kekasih ketika mengambil sumpah, bisa berpengaruh untuk selamanya.³⁵ Pernikahan bukan hanya sekedar cinta, bukan sekedar hubungan antara dua orang yang tak dapat di pisahkan. Namun pernikahan adalah salah satu rencana Allah, pernikahan ialah suatu panggilan, misi yang memasukkan dua orang ke dalam suatu ikatan janji dengan Allah untuk melayani.³⁶

Pernikahan adalah lembaga utama yang Allah berikan untuk kesejahteraan manusia. Dengan demikian didirikan langsung oleh Allah, maka padanya terlihat ada sifat yang khusus yaitu suatu kekudusan.³⁷ Pernikahan sangat penting bagi manusia untuk memahami bagaimana Allah telah merencanakannya dan untuk tujuan apa Ia mendirikannya. Pernikahan dibuat oleh Allah untuk kebaikan manusia sendiri, sehingga memberikan seorang penolong agar dapat

³⁴ Pongsilurang, "Pemahaman Dan Penggunaan Pemali Oleh Masyarakat Toraja Dalam Kaitannya Dengan Perilaku Kesehatan," 53.

³⁵ Gary Smalley, *I Promise You Forever* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008), 11.

³⁶ Adam Hamilto, *Bersama Selamanya* (Yogyakarta: Gorya Graffia, 2009), 185.

³⁷ Sabar manahan Hutagalung, "Tinjauan Teologis Terhadap Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali Di Lihat Dari Sudut Pandang Alkitab," *Jurnal teologi dan pendidikan agama kristen* Vol. 4, no (2019): 34.

menjadi satu pasangan yang serasi yang indah dan bahagia (Kej 2:18-25).³⁸

Pernikahan Kristen sangatlah unik dan tidak sama dengan pernikahan non-Kristen. Konsep pernikahan Kristen yaitu kepercayaan tentang “nilai” dari suatu pernikahan terdapat pada “dasar” terjadinya suatu inisiatif Allah bukan dari manusia. Hidup manusia berbeda dengan ciptaan yang lainnya. Manusia adalah peta dan gambar Allah yang mempunyai tujuan hidup yang agung. Allah sendiri yang berinisiatif dalam hubungan pernikahan manusia.³⁹

Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang memiliki konsep pernikahan sebagai panggilan dari Allah, bukan karena keinginan daging manusia. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pernikahan Kristen berbeda dengan pernikahan lainnya, tujuan utama dari pernikahan Kristen adalah sebagai panggilan untuk kemuliaan Allah. Pernikahan bukanlah bagian dari rekayasa manusia yang merasa “perlu” menikah. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa perlu keterlibatan Allah dalam setiap pernikahan.⁴⁰ Pernikahan yang hanya merupakan keinginan manusia tidak akan pernah mencapai titik baik, kebahagiaan dan maksud pernikahan tersebut harus sesuai dengan rencana dan kehendak Allah yang semula.

Pernikahan Kristen adalah "sarana untuk mencapai suatu tujuan" dan sarana untuk mencapai tujuan besar yang ditetapkan oleh Tuhan (perkawinan bukanlah tujuan akhir). 1. Merasakan Kasih Tuhan Cinta adalah kunci untuk melayani Tuhan dan sesama dengan motif yang benar

³⁸ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2014), 21–22.

³⁹ Susabda, *Pastoral Konseling 2*, 145.

⁴⁰ Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2008), 13.

(Yohanes 21:15-17) Jika manusia tidak merasakan kasih Tuhan dalam hidupnya, maka panggilan kepada umat Tuhan adalah tepat, tidak dapat dilaksanakan. Atau mereka mengambil tanggung jawab dengan kuat. Pernikahan adalah salah satu anugerah Tuhan yang luar biasa untuk dapat menghayati apa itu cinta. Melalui pasangan dan bahkan hubungan orang tua-anak, orang dapat mengalami kasih agape. Sebuah jembatan perbandingan untuk menghayati dan memahami kasih Tuhan dalam Tuhan Yesus. 2. Menjalankan misi Tuhan di bumi Pernikahan adalah sistem duniawi. Sebuah kontrak pernikahan adalah kontrak sementara dalam kehidupan di bumi (Mat. 22:23 -33). Inisiatif Tuhan dalam membangun sistem pernikahan adalah penolong yang baik (Kejadian 2:10) bagi orang-orang untuk melakukan pekerjaan yang disiapkan Tuhan (Efesus 2:10) untuk menjadi mitra Tuhan (2 Korintus 6: 1). Jelaslah bahwa tujuan perkawinan bukanlah tujuan hidup manusia, melainkan hanya kemuliaan Allah.

Banyak orang yang menikah dengan alasan kebutuhan yang tidak sehat. Yang dibutuhkan bukan "satu pribadi" tetapi sesuatu pribadi yang dimiliki oleh pribadi tersebut (sex, kekayaan, kecantikan, kepandaian dan lainnya). Perkawinan Daud dan Mikhal (putri Saul) adalah contoh konkrit. Daud menikah dengannya oleh karena "*need of acceptance*" sehingga kemudian menerima hadiah seorang istri (1 Samuel 18:20), bahkan kemudian hari Daud menuntut balik Mikhal dari suaminya yang ke dua Paltiel bin Lais, oleh karena kebutuhan pribadinya untuk dapat menyatukan ke-12 suku Israel (2 Samuel 4:13-21).⁴¹ Alkitab sangat jelas sekali memberi gambaran dalam mencapai tujuan pernikahan kristen

⁴¹ Ibid., 159.

seperti yang di kehendaki Allah. Di bawah ini akan di paparkan bagaimana Alkitab berbicara mengenai pernikahan.

1. Perjanjian Lama

Pernikahan dalam perjanjian lama disebut perkawinan, dan generasi ketiga belas secara tidak langsung berbicara tentang sistem pernikahan yang mengatur seksualitas. Dalam Kitab Hukum Musa, pernikahan dianggap sebagai kontrak sipil, sehingga tidak ada upacara keagamaan yang terkait dengannya.⁴² Orang Israel menganggap pernikahan sebagai kontrak sipil yang diratifikasi secara ilahi. "Tuhan adalah saksi antara kamu dan wanita muda yang kamu perbuat, karena dia adalah pasanganmu dan wanita perjanjianmu." (Lihat Mar 2:14 Amsal 2:17). Sebuah perjanjian (kata Ibrani Berith) berarti kontrak pernikahan yang telah disetujui dan disetujui oleh Tuhan.

Oleh karena itu, pernikahan dianggap sebagai perjanjian Allah dalam Amsal 2:17, dan perjanjian Sinai secara alegoris terlihat dalam Yehezkiel 16:8 sebagai kontrak pernikahan antara YHWH dan Israel. Oleh karena itu, peran mahar (Kejadian 34:12), tahap perkawinan (Ulangan 22:23-27; Kel 24:66-67), dan sifat hakiki poligami (Ulangan 7:36; 22:28-29). Para nabi membandingkan sistem pernikahan dengan hubungan antara Allah dan umat-Nya, bangsa Israel (Yose 1; 2; Yer 2:13; 3: 6-13; Yes 54:48; 62:45). Orang-orang bijak Israel terus menganalogikan hubungan antara Tuhan Israel dengan laki-laki dan perempuan. Ini adalah bagian dari cinta sejati yang meningkatkan kesetaraan antara pria dan wanita dan tidak dapat membeli

⁴² Ibid., 13.

seksualitas, dan secara positif dilihat sebagai terkait dengan kematian (Kidung Agung 1:13-17; 2: 2,7,16; 7:10-11; 8:67). Cinta sejati antara pria dan wanita digunakan sebagai analogi hubungan cinta dengan umat pilihan Allah atau gereja Kristus.

Alkitab dipahami sebagai bagian kumpulan tradisi suci yang dihormati sebagai suci karena diinspirasi oleh Allah. Alkitab adalah kumpulan dari tradisi-tradisi yang dipelihara sebagai autentik yang berisikan kesaksian tentang diwahyukan Allah. Berbagai macam nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk mengajar dan membangun manusia untuk menciptakan kehidupannya yang lebih baik sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Umatnya harus taat sesuai yang dikehendaki dengan Allah dan tidak menginginkan perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki-Nya.⁴³ Manusia bisa belajar dari hukum-hukum Alkitab ketika mereka mengerti masing-masing hukum menjadi perintah kasih sebagai perintah khusus dalam konteks tertentu. Sebagai contoh larangan-larangan dalam sepuluh perintah yang disampaikan oleh Allah melalui perantara Musa kepada bangsa Israel ketika keluar dari tanah Mesir tempat perbudakan merupakan batas-batas pokok kehendak Allah (Kel. 20: 1-17).

2. Perjanjian Baru

Sistem perkawinan adalah sistem yang diciptakan Tuhan sejak awal penciptaan manusia. Pernikahan harus kembali ke rencana kekal Tuhan, jadi agar pernikahan dapat melayani tujuan aslinya dengan cara ini, orang harus kembali kepada Tuhan dan Firman-Nya. Oleh

⁴³ Hadiwiyata, *Lembaga Biblika Indonesia, Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 12.

karena itu, Paulus menekankan bahwa pernikahan adalah "misteri besar" (Efesus 5:32). Pernikahan tentu menjadi misteri besar. Karena tanpa kembali kepada Tuhan, orang tidak dapat memahami keindahannya dan bahwa pernikahan adalah hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, Kristus dan gereja-Nya. Fakta menunjukkan bahwa kerusakan rumah semakin mengkhawatirkan. Secara khusus, mereka yang semakin tidak takut akan Tuhan bersedia menuruti pikiran dan keinginannya.

Pusat dari pengajaran Yesus mengenai pernikahan pada dasarnya merupakan hubungan antara suatu hubungan antara seorang laki-laki dengan perempuan; dan semua yang ada di dalam perkawinan merupakan rancangan Allah. Perkawinan adalah ciptaan Allah. Yesus menegaskan tentang istri dan suami merupakan satu kesatuan dalam Kristus. (Mat. 19:6).⁴⁴ Allah telah menciptakan hubungan perkawinan agar bermanfaat dan memperkaya umat manusia karenan itu jangan ada seorang pun yang merusak dan menghancurkan hubungan tersebut.⁴⁵ Maka jadi jelas tindakan pernikahan merupakan kehendak Allah, sehingga Allah sendiri yang menginginkan sebuah hubungan pernikahan dalam keluarga Kristen, dan jika sudah terikat oleh ikatan pernikahan maka tidak boleh dipisahkan.

Pada dasarnya, perkawinan desain Tuhan untuk kebaikan masyarakat. Roh mereka yang berkualitas tinggi tidak hidup sendirian, dan Tuhan memberi penolong untuk membuat mitra yang

⁴⁴ Ibid., 30.

⁴⁵ Ibid., 38.

indah dan bahagia. Dosa menghancurkan pernikahan yang indah. Orang-orang yang telah kembali kepada orang-orang yang terkait dengan orang-orang antara Tuhan dan orang-orang membiarkan orang mengembalikan orang lagi. Jadi Tuhan menginginkan anak-anak Allah menikahi pernikahan bahwa anak-anak Allah untuk mengiklankan lembaga pernikahan yang baik dengan anak-anak dalam gelap (2 Kor 6: 13:18). Pernikahan dengan orang yang seiman (1 Petrus “menyebut teman pewaris kasih karunia”) akan memungkinkan manusia mencapai tujuan pernikahan, karena dalam setiap persoalan aspek rumah tangga, firman Tuhan menjadi standar pertimbangan dan tingkahlaku (2 Timotius 3:26). Suami berkominikasi dengan standar-standar kebenaran Firman Tuhan dan kehidupan rumah tangga dituntun oleh terang Firman Tuhan.⁴⁶

Alkitab harus menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pernikahan yang Allah kehendaki yaitu tentang unequainess suami dan istri (Kolose 3:18-19; 1 Petrus 3:1-7 Efesus 5:22-33;). Tujuan pernikahan Kristen tidak sama dengan pernikahan non-Kristen. Dan mengenapi tujuan pernikahan Allah tidak berkompromi dengan kekacauan dalam pernikahan (1 Korintus 14:13) tetapi Allah menghendaki keteraturan (1 Korintus 14:10).⁴⁷ Dengan melihat penjelasan alkitab mengenai pernikahan, maka penulis dapat menghubungkan suatu tindakan *pemali* yang yang tidak boleh dilakukan pasca pernikahan yaitu, Yesus Kristus mengatakan bahwa “Apa yang Allah persatukan tidak dapat diceraikan siapapun

⁴⁶ Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, 22.

⁴⁷ *Ibid.*, 148.

termasuk manusia" hal ini menjadi dasar bahwa Yesus tidak
menghendaki adanya perceraian.